

# Representasi Perempuan dalam Wawancara Narasi Newsroom mengenai Mentoring Poligami Berbayar

R. Muhammad Arya Naufal

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

r.muh.arya.naufal@gmail.com

## Abstrack

*This research discusses the issue of polygamy which is currently being discussed in the media and the emergence of webinars that teach about polygamy. The webinar has been widely advertised on social media and it is feared that it could make people practice polygamy without knowing the other meaning behind it. This study aims to reveal the intent of the messages conveyed by a polygamous supervisor named Kiai Hafidin in media content. This study uses Sara Mills' critical discourse analysis method and Nancy Hartsock's Standpoint theory and Karl Marx's Critical theory. The results of the research show that the existing discourse represents women as oppressed and weak, and shows a strong power relationship between the family and Kiai Hafidin because he holds the wheel of the family economy.*

**Keyword:** *Polygamy, Sara Mills Discourse, Standpoint theory, Power Relations*

## Abstrak

Penelitian ini membahas isu poligami yang sedang ramai dibicarakan di media dan munculnya webinar yang mengajarkan tentang poligami. Webinar tersebut ramai diiklankan di media sosial dan dikhawatirkan dapat membuat orang melakukan poligami tanpa mengetahui makna lain di baliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap maksud dari pesan yang disampaikan oleh seorang pembimbing poligami bernama Kiai Hafidin dalam konten media. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dan teori Standpoint Nancy Hartsock dan teori Kritis Karl Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang ada merepresentasikan perempuan sebagai tertindas dan lemah, serta menunjukkan relasi kuasa yang kuat antara keluarga dan Kiai Hafidin karena memegang roda ekonomi keluarga.

**Kata Kunci:** Poligami, Wacana Sara Mills, *Standpoint theory*, Relasi Kuasa

## Pendahuluan

Poligami adalah suatu perkawinan yang banyak yang terdiri dari poligini (perkawinan laki-laki dengan beberapa perempuan) dan polyandri (perkawinan perempuan dengan beberapa laki-laki). Poligami sering dikaitkan dengan agama Islam, meskipun dalam beberapa agama lain juga terdapat pembahasan tentang poligami (Mustari, 2014). Ada beberapa alasan mengapa poligami ditentang oleh beberapa masyarakat, termasuk faktor agama, kesetaraan gender, dan masalah ekonomi. Pada masa lalu, poligami dianggap sebagai bagian yang utuh dari kehidupan yang wajar di seluruh dunia. Di Indonesia, isu poligami telah beberapa kali muncul dan ada pro dan kontra dari berbagai kalangan. Ada yang berpendapat bahwa poligami diperbolehkan karena adanya ayat dalam Al-Quran yang mengizinkan poligami, sementara yang lain berpendapat bahwa poligami merugikan perempuan dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip gender *equality* (Wandi et al., 2015). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari Sara Mills dan *standpoint theory* dari Nancy Hartsock untuk menganalisis bagaimana poligami ditampilkan dalam video YouTube Narasi Newsroom tentang mentoring poligami berbayar (Narasi, 2021). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru mengenai poligami dan perempuan kepada penonton YouTube dan masyarakat umum serta menyediakan wawasan yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi poligami.

Poligami adalah praktik perkawinan yang memperbolehkan seseorang memiliki lebih dari satu pasangan dalam waktu yang bersamaan. Poligami terkadang dikaitkan dengan agama Islam, meskipun praktik ini juga ada dalam agama lain. di Indonesia, isu poligami sering dibahas dan memiliki pendapat yang pro dan kontra (Setiawan, 2017). Beberapa alasan mengapa poligami ditentang adalah faktor agama, gender, feminisme, dan patriarki. Kaum feminis menolak poligami karena alasan teologi, historis, ekonomi, dan norma sosial. Namun, ada juga kalangan yang pro poligami karena menganggap poligami sebagai solusi dari persoalan monogami yang tidak selalu berjalan dengan baik (Rohmatin, 2019).

Penelitian ini ingin mengungkapkan wacana apa yang terkandung dalam wawancara yang dilakukan Jurnalis Anisa Azmi Amara dari Narasi Newsroom kepada Kiai Hafidin Selaku *Mentoring* Poligami Berbayar. Teori yang mendukung untuk melakukan analisis ini adalah Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus kepada keberpihakan terhadap perempuan, dalam analisisnya Sara Mills Menjelaskan:

**Table 1** Kerangka Analisis Sara Mills

<b>Kerangka Analisis Sara Mills</b>	
Posisi Subyek-Obyek	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bagaimana peristiwa itu dilihat (dari kacamata siapa)?</li><li>- Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (Subyek) dan siapa yang diceritakan (Obyek)?</li><li>- Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasan, atau kehadirannya, ataukah ditampilkan orang lain?</li></ul>

Posisi Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana posisi pembaca (peneliti) ditampilkan dalam teks?</li> <li>- Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan?</li> <li>- Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya?</li> </ul>
----------------	---

Sumber 1 Eriyanto

Teori kedua yang dipakai adalah *Standpoint Theory* dari Nancy Hartsock, Teori *Standpoint* berfokus pada bagaimana individu bisa mempengaruhi individu lain dalam menentukan pengalaman mereka. teori ini juga memberikan elemen kekuatan dimana individu yang lemah terhadap permasalahan memiliki cara pandang yang berbeda daripada individu yang memiliki kekuatan (Littlejohn & Foss, 2014). Terdapat tiga kunci dalam teori *Standpoint* yaitu *Standpoint* (sudut pandang), *Situated knowledge* (pengetahuan tersituasi), dan *Sexual division of labour* (pembagian kerja berdasarkan kelamin) (Nugroho et al., 2021).

Dalam membuat penelitian ini ada lima penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis yaitu Penelitian Eko Agoes Setiawan tahun 2017 dengan judul Analisis Wacana Pesan Dakwah di Media Televisi: Studi pada Ceramah Mamah Dedeh “Poligami Bisakah Adil?” (Setiawan, 2017), penelitian Aziz Nugroho, Suseno, Dyah Prabaningrum tahun 2021 dengan judul Perspektif Feminisme dalam Novel si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartshock (Nugroho et al., 2021), penelitian Putria Perdana tahun 2012 dengan judul Suara Perempuan di Media Cetak sebagai Komunikasi Politik (Analisis Framing Suara Politisi Perempuan dalam Kasus Hukum Pancung TKI Ruyati di Kompas) (Perdana, 2012), penelitian Anggela Eka Harlinda tahun 2021 dengan judul Diskriminasi Perempuan dalam Novel Jalan Bandung Karya NH. Dini Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills (Harlinda, 2021), lalu terakhir penelitian Nurul Anisah tahun 2017 dengan judul Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maega Ayu (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) (Anisah, 2017).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui Dokumentasi dan Observasi yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang dekat dengan kajian gender apalagi feminisme (Ahyar, 2020). Analisis Wacana Sara Mills membagi analisisnya pada tiga kategori dasar; 1) Posisi Subyek yang biasanya adalah sang pencerita, 2) Posisi Obyek yang biasanya adalah sosok yang diceritakan, dan 3) Posisi Pembaca yang biasanya adalah pihak ketiga yang memperhatikan atau melakukan kajian menggunakan analisis Sara Mills. Dalam penelitian ini yang menjadi Posisi Pembaca adalah penulis sendiri sebagai laki-laki yang tertarik dengan isu gender yang ada di Indonesia. Setelah itu akan ditambahkan Teori Standpoint untuk memperdalam hasil analisis yang dilakukan. Kemudian akan ditambahkan juga Teori Kritis Karl Marx sebagai sumber kelengkapan keabsahan data supaya penelitian ini lebih terjamin lagi.

### Hasil dan Pembahasan

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan dari Sara Mills, yang menekankan pada tiga posisi yaitu posisi Subyek, posisi Obyek, dan posisi pembaca. Posisi Subyek adalah posisi dimana pencerita menceritakan orang lain, posisi Obyek adalah representasi dari tokoh lain dalam teks yang biasanya merupakan Subyek dari cerita tersebut, dan posisi pembaca adalah orang yang membaca dan menganalisis teks tersebut, dalam kasus ini adalah peneliti yang berkelamin laki-laki. Selain itu, teori Standpoint Nancy Harsock dan teori Kritis Karl Marx juga digunakan untuk memperkuat hasil dari analisis yang dilakukan. Data video wawancara yang diperoleh didownload untuk kemudian dijadikan dalam bentuk teks agar penulis bisa menelitinya menggunakan Analisis Wacana.

Ditemukan lima kategori yang memiliki potensi wacana di dalamnya yaitu, Doktrin, Relasi Kuasa, Peran Agama, Peran Keluarga, dan Finansial. Berikut Analisis Wacana Kritis Sara Mills;

### 1. Doktrin

Pada menit 2.40 terdapat wacana yang dibawakan oleh Anisa Azmi Amara selaku jurnalis, Posisi Subjek disini adalah tim Narasi yang menceritakan isi dari webinar dengan menenkan pada kata “Doktrin”, Posisi Obyek ada pada analisis berikutnya, dan Posisi Pembaca melihat ada kebenaran dari apa yang disampaikan jurnalis karena dilanjutkan dengan pernyataan Kiai Hafidin pada menit 2.54 yang juga terdapat wacana Posisi Subyek adalah Kiai Hafidin menceritakan dengan “*yang terpenting apa yang kuperbuat untuk suamiku*” itu memperlihatkan doktrin kuat pada peserta yang kebanyakan adalah perempuan, Posisi Obyek disini adalah perempuan yang seakan diharuskan memenuhi ego dari laki-laki, Posisi Pembaca melihat bahwa perempuan harus bisa memenuhi ego dari laki-laki.

### 2. Relasi Kuasa

Pada menit 6.48, 10.03-10.17, dan 17.27 Posisi subyek disi oleh Kiai Hafidin, Obyek adalah perempuan dan Istri beliau, pembaca adalah penulis sendiri. Pada menit 6.48 Subyek memiliki kendali atas keluarga hingga bisa memutuskan hubungan suami istri, Obyek adalah istri yang sudah diceraikan, diceritakan bahwa hubungan tidak layak diteruskan, Posisi Pemaca tidak melihat ada perasaan salang menghargai. Pada menit 10.03-10.17 Posisi Obyek memiliki posisi dominan dengan bercerita untuk tidak peduli dengan perasaan istri-istrinya, Posisi Obyek adalah istri ketiga yang diremehkan posisinya, Posisi Pembaca melihat perempuan tidak diajak untuk berdiskusi dan harus menepikan perasaan mereka demi ego laki-laki. Pada menit 17.27 Posisi Subyek menceritakan bahwa laki-laki berhsar seksual tinggi dan itu bisa menjadi alasan poligami, Posisi Obyek adalah kaum laki-laki yang seolah tidak bisa mengendalikan hsrat seksual mereka, Posisi Pembaca melihat ada upaya Tindakan pembenaran atas perilaku poligami.

### 3. Peran Agama

Pada menit 7.41-7.43 Posisi Subyek Kiai Hafidin yang mencoba memberikan jawaban diplomatis dengan bumbu Agama, Posisi Obyek adalah istri keempat yang digambarkan sebagai hadiah atas apa yang telah Kiai Hafidin doakan pada Tuhan, Posisi Pembaca melihat bahwa perempuan seperti barang yang bisa dihadiahkan. Pada menit 9.42-10.00 Posisi Subyek adalah Kiai Hafidin yang menceritakan bagaimana bertemu istri keempat dengan bumbu Agama, Posisi Obyek adalah istri kedua dan ketiga yang tidak memberikan izin menikah namun tetap dilakukan, Posisi Pembaca melihat peran Kiai Hafidin begitu dominan dalam keluarganya. Pada meneit 13.50 Posisi Subyek adalah istri kedua dan ketiga yang menceritakan menikah dengan Kiai Hafidin

karena faktor Agama, Posisi Obyek pencerita sendiri yang menceritakan mereka melakukan poligami karena bagian dari syariat, Posisi Pembaca melihat bahwa pernikahan berdasarkan syariat tidak bisa langsung diputuskan karena ada berbagai faktor yang menjadi alasan dari sejarah, teologi, hingga sosial.

#### 4. Peran Keluarga

Pada menit 12.31-13.09 Posisi Subyek adalah istri Kiai Hafidin yang menikah karena ada keluarga yang merekomendasikan, Posisi Obyek adalah diri mereka sendiri yang seakan tidak bisa mengambil keputusan untuk kebahagiaan mereka, Posisi Pembaca melihat bahwa istri-istri Kiai Hafidin mempasrahkan diri mereka untuk dinikahi. 9.42-10.00 Posisi

#### 5. Ekonomi

Pada menit 17.59 Posisi Subyek Jurnalis yang menceritakan bahwa poligami dengan biaya yang rendah itu tidak relevan karena Kiai Hafidin juga menghasilkan uang dari sana, Posisi Obyek adalah Kiai Hafidin yang diceritakan melakukan mentoring untuk mendapatkan uang, Posisi Pembaca melihat bahwa semua yang diceritakan oleh subyek ada benarnya. Pada menit 21.00 Posisi Subyek adalah Komnas perempuan yang mencoba mewakili pandangan perempuan, Posisi Obyek adalah Kiai Hafidin yang dikatakan melakukan mentoring untuk keuntungan finansial, Posisi Pembaca melihat bahwa ada faktor ekonomi yang melandasi mentoring yang dilakukan.

### ***Standpoint Theory***

#### 1) *Standpoint* (sudut pandang)

Tempat tinggal Kiai Hafidin adalah Banten dimana tokoh pemikir dalam penulisan kitab fiqh, seperti Syarh Uqûd al-Lujjain (Etika Berumah Tangga) karya Al-Nawawi (2000). Kitab ini ditulis oleh Muhammad Ibn 'Umar al-Nawawi (1230-1316H/1813-1898M) yang kebanyakan menunjukkan kepatriarkian apalagi Kiai Hafidin adalah pemilik pondok pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma. Artinya, sudut pandang yang dihasilkan selain penuh dengan Agama juga ada beberapa faktor yang menjadi melenceng dari Agama itu sendiri juga.

#### 2) *Situated knowledge* (pengetahuan yang tersituasi)

Pengetahuan Agama juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini dan Kiai Hafidin sebagai pemilik pondok pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma menunjukkan pengetahuan agamanya pada menit 12.31-13.09, 2.40, 7.43, 9.42-10.00 dan adegan lain yang berkaitan. Namun dalam pembahasan Agama juga ada faktor penting yang sering dilupakan mengenai poligami yaitu faktor teologis, faktor sejarah, dan faktor sosial.

#### 3) *Sexual division of labour* (pembagian kerja berdasar kelamin)

Posisi yang mengambil bagian sector public paling dominan adalah Kiai Hafidin yang sebagai pemilik pondok juga sebagai penafkah keluarga dengan melakukan mentoring poligami. Sedangkan dalam sector domestic banyak diisi oleh istri yang bekerja di dapur, menjadi pengajar, hingga mengurus anak-anak mereka.

### **Penutup**

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dan teori Standpoint Nancy Hartsock untuk menganalisis sebuah video di YouTube yang berisi mentoring poligami berbayar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam video tersebut masih terdapat subordinasi terhadap perempuan, dengan narasumber dari tim Narasi yang memiliki kendali dalam keluarga dan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting. Peneliti juga menemukan adanya relasi kuasa yang berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk berpoligami, yang sering dihubungkan dengan kaidah agama yang hanya dipahami sebagian oleh kebanyakan orang. Peneliti menyarankan bahwa sebelum memutuskan untuk berpoligami, faktor sejarah, sosial, dan teologis harus dipelajari terlebih dahulu, serta persetujuan dari istri harus diperoleh sesuai dengan hukum Indonesia.

#### Saran

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan analisis wacana dari Van Dijk, Ruth Wodak, Noarman Fairclough dan tokoh lain yang berbeda, tergantung pada apa yang ingin diteliti terkait penelitian tentang gender. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya menjabarkan dan menggabungkan analisis dengan teori Standpoint dengan lebih baik, serta menjadi lebih kritis dan mempertajam analisis yang dilakukan. Peneliti mengharapkan agar penonton YouTube, terutama di channel Narasi Newsroom, dapat memperoleh sudut pandang baru mengenai poligami dan perempuan, memahami bahwa ada maksud lain di balik kegiatan mentoring yang dilakukan, baik secara finansial maupun dari wacana yang dihadirkan oleh Kiai Hafidin selaku narasumber. Peneliti juga mengharapkan agar masyarakat luas dapat memahami bahwa poligami bukan sesuatu yang mudah dilakukan dan memahami bahwa ada berbagai faktor lain untuk bisa melakukan poligami.

#### Daftar Pustaka

- Ahyar, H. dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Husnu Abad). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Anisah, N. (2017). *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenaer Maesa Ayu (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* (Issue Gender) [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. <https://repository.ump.ac.id:80/id/eprint/4218> diakses pada 22/09/2022
- Harlinda, A. E. (2021). *Diskriminasi Perempuan dalam Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini: Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills* [Universitas Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id/41219/> diakses pada 9/08/2022
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* (R. Oktafiani (ed.); 9th ed.). Salemba Humanika.
- Mustari, A. (2014). Poligami dalam Reinterpretasi. *Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 1(2), 251–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v1i3.281> diakses pada 29/07/2022
- Narasi, N. (2021). *Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar* | *Buka Mata*. 16 November 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w&t=99s> diakses pada 2/8/2022
- Nugroho, A., Suseno, & Prabaningrum, D. (2021). Perspektif Feminisme Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 133–141. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48329> diakses

pada 25/10/2022

- Perdana, P. (2012). Suara Perempuan di Media Cetak sebagai Komunikasi Politik (Analisis Framing Suara Politisi Perempuan dalam Kasus Hukum Pancung TKI Ruyati Kompas) [Universitas Indonesia]. In *Universitas Indonesia*. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20308571> diakses pada 19/09/2022
- Rohmatin, F. (2019). Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasyiah. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 149. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.598> diakses pada 6/08/2022
- Setiawan, E. A. (2017). Analisis Wacana Pesan Dakwah di Media Televisi : Studi pada Ceramah Mamah Dedeh “ Poligami Bisakah Adil ?” *Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 07(02), 405–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i2.164>
- Wandi, G., Ilmiah, J., & Gender, K. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 5(2), 239–255. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>